

BAB II

GAMBARAN PENURUNAN ANGKA KELAHIRAN DI JEPANG

2.1 Penurunan Angka Kelahiran di Jepang

Pemerintah Jepang baru menaruh perhatian pada fenomena *shoushika* ditahun 1989. Padahal angka kelahiran mulai turun secara stabil pada pertengahan tahun 1970-an hingga sekarang¹. Hal ini bermula dari perubahan masyarakat Jepang yang mulanya rata-rata berprofesi di bidang pertanian kemudian beralih ke bidang industri. Sehingga yang mulanya masyarakat merupakan sumber tenaga kerja yang bernilai produksi berubah menjadi konsumen yang harus diberikan fasilitas berupa kesehatan dan pendidikan.

Kekalahan Jepang pada perang dunia II memberikan dampak negatif bagi Jepang. Kerugian yang didapat Jepang dapat dilihat dari angka inflasi yang sangat tinggi hingga mencapai lebih dari 100%, kelangkaan bahan konsumsi, serta produktivitas yang rendah². Dalam penyelesaian masalah pertumbuhan ekonomi ini wanita Jepang memiliki peran yang cukup besar. Perempuan mulai banyak yang ikut bekerja untuk memperbaiki ekonomi keluarga. Pada tahun 2000-an ada sekitar 40,7 persen pekerja di Jepang didominasi oleh wanita. Diantaranya terdapat 56,9% perempuan yang sudah menikah dan

¹ Ozawa, Martha N et.al. 1995. Child Well-Being in Japan The High Cost of Economic Succes UNICEF, International Child Development Centre

² Afifa, Y. H. (2019). Latar Belakang Keputusan Jepang Masuk Dalam Keanggotaan Transpacific Partnership (TPP) Era Shinzo Abe. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 18–34. <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/29675>

33,1% belum menikah. Dengan jumlah pekerja perempuan ini dapat dikatakan bahwa wanita Jepang lebih menikmati kesibukan bekerja daripada kesibukan rumah tangga³. Sehingga bagi generasi *shinjinrui* atau generasi baru yang lahir pada tahun 1960-an dan setelahnya, mereka beranggapan bahwa melahirkan dan menghabiskan uang untuk pendidikan anak merupakan hal yang merugikan⁴.

Banyaknya pekerja wanita di Jepang menandai bahwa feminisme sudah berkembang di negara Jepang. Jumlah permintaan perempuan untuk ikut andil dalam industri di Jepang juga semakin meningkat. Namun masih banyak warga Jepang yang menolak masuknya ideologi barat ini dan menyebabkan adanya ketidaksetaraan gender yang terjadi di lingkungan kerja. Menurut data *Organisation for Economic Co-operation and Development* pada tahun 2018 terdapat kesenjangan antara gaji yang diterima oleh pekerja wanita dan pekerja pria sebesar 24,5% per tahun. Selain itu terdapat sistem kepegawaian reguler dan non-reguler yang rata-rata menempatkan para pekerja perempuan di pekerja non-reguler. Yang mana pekerja reguler mendapatkan gaji rendah, memiliki tengat waktu, dan memiliki kewajiban pekerjaan yang spesifik. Penempatan perempuan sebagai pekerja non-reguler menyebabkan sulitnya bagi perempuan mencapai puncak karir mereka⁵.

³ Sugimoto, Yoshio (2004), *An Introduction To Japanese Society*, Cambridge.

⁴ Widiandari, A. (2016). Fenomena Shoushika Di Jepang : Perubahan Konsep Anak. *Izumi*, 5(1), 32. <https://doi.org/10.14710/izumi.5.1.32-39>

⁵ Sari, A. Y. (2020). Ketidaksetaraan Gender sebagai Bentuk Kekerasan Terhadap Perempuan di Jepang. *Journal of International Relations*, 6(2), 358–367. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jihi/article/view/27332>

Selain ketidaksetaraan gender yang ada dilingkup kerja, perempuan juga seringkali mendapat perlakuan patriarki di lingkungan keluarga. Perempuan yang sudah menikah dianggap memiliki tanggung jawab penuh dalam urusan rumah tangga mulai dari mengurus anak, membersihkan rumah dan menyiapkan makanan untuk anggota keluarga⁶. Kurangnya partisipasi laki-laki dalam urusan rumah tangga membuat perempuan hampir tidak mungkin untuk memiliki pekerjaan setelah menikah. Dengan diskriminasi yang didapatkan perempuan akhirnya memunculkan fenomena *bankonka* (penundaan pernikahan). Fenomena ini muncul pada awal tahun 1990-an yang kemudian mengakibatkan turunnya angka kelahiran di Jepang. Penundaan pernikahan ini juga didasari oleh perubahan pemikiran perempuan Jepang bahwa mereka harus aman secara finansial terlebih dahulu sebelum menikah dan mempunyai anak.

Selain perempuan, ternyata budaya patriarki juga memberikan dampak negatif pada laki-laki. Budaya patriarki menempatkan kewajiban mengurus rumah tangga kepada perempuan dan kewajiban finansial kepada laki-laki. Sehingga terbentuklah pemikiran bahwa bekerja merupakan harga diri seorang laki-laki. Dalam kehidupan sehari-hari budaya lembur mencerminkan kegigihan dan pengabdian dari seorang laki-laki. Hal ini dianggap sebagai hal yang lumrah dan menjadikan pekerja Jepang memiliki rekor jam kerja terpanjang di dunia. Akibatnya, kesibukan yang disebabkan oleh kerja lembur di Jepang menjadikan para ayah memiliki waktu yang sangat sedikit untuk

⁶ Ishii-kuntz, M. (2008). Sharing of Housework and Childcare in Contemporary Japan. *New York, September*.

anak-anak mereka.⁷ Hilangnya peran ayah dalam keluarga menyebabkan mengurus anak dibebankan kepada perempuan dan berakibat perempuan harus memilih untuk mengurus anak atau mengejar karir.

Fenomena dari faktor faktor yang disebutkan diatas mempengaruhi angka pertumbuhan penduduk di Jepang. Terlansir dari data Shoushika yang ada di jepang per tahun 2024 dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Angka Pertumbuhan Penduduk di Jepang

Jumlah Kelahiran	720.988 Bayi
Tingkat Fertilitas Total (TFR)	1,14 anak per wanita
Populasi Lansia	36 Juta Lansia

Angka kelahiran yang ada di Jepang per tahun 2024 dilihat tidak mampu menandingi angka total lansia yang ada di Jepang sehingga diperhitungkan pada tahun 2065 jumlah warga Jepang dengan total 123,89 juta orang di tahun 2024 akan turun hingga menyentuh angka 35,13 juta orang pada tahun 2065⁸. Menurut *Nasional Institue of Population and Social Security* (IPSS) Jepang, Jumlah tersebut setara dengan 38,4% Populasi Jepang saat ini⁹. Hal ini membuat pemerintah Jepang melakukan upaya-upaya berkelanjutan untuk mengatasi *shoushika* di Jepang.

⁷ Jolivet, Muriel. (2004). Japan: The Childless Society; The Nostalgia for Yesterday Mother. London: Routledge.

⁸ Statista (2024) Japan Total Population From 2020 to 2030. Dapat diakses dalam <https://www.statista.com/statistics/263746/total-population-in-japan/>

⁹ IPSS Jepang (2024) Drawing Future Trough Research On Population And Social Sexurity To Support People's Life. Dapat diakses dalam <https://www.ipss.go.jp/index-e.asp>

2.2 Dinamika Penurunan Angka Kelahiran pada tahun 1980-2024

Pada tahun 1980 angka kelahiran di Jepang mulai mengalami penurunan dengan faktor utama yaitu sosial, budaya dan juga ekonomi. Urbanisasi yang terjadi dari desa ke kota menyebabkan biaya hidup yang meningkat karena biaya hidup di kota cenderung lebih banyak. Peningkatan pendidikan dan partisipasi perempuan hingga dengan tren bahwa perempuan sebaiknya memikirkan karir lebih dulu daripada memulai sebuah keluarga.¹⁰ Dengan biaya hidup yang tinggi dan tren tersebut menjadi salah satu faktor yang membuat perempuan menjadi mulai memikirkan mempertahankan posisi didalam pekerjaan dan tidak memiliki anak dulu adalah karna peningkatan biaya hidup yang melonjak di Jepang.¹¹

Di tahun 1990 penurunan angka kelahiran semakin intens dan juga menyebabkan krisis ekonomi karena banyaknya pasangan muda yang menunda untuk menikah dan memiliki anak. Jumlah kelahiran di tahun 1980 ialah 1.567.889 orang Bayi dan pada tahun 1990 menjadi 1.212.345 orang bayi, dalam hal ini selama 10 tahun terjadi penurunan hingga dengan 364.554 orang bayi yang lahir.¹² Terjadi penurunan populasi sekiranya sekitar 23% dalam 10 tahun. Dapat dilihat dengan penurunan angka kelahiran yang signifikan dari tahun 1980 hingga tahun 1990 menggambarkan bahwa Jepang memiliki tekanan social yang tinggi dan juga tekanan ekonomi yang tinggi

¹⁰ Sarah Tri Rahayu (2022) Analisis Dampak Kesetaraan Gender Pada Masyarakat Jepang. Dapat di akses pada <https://repository.stba-jia.ac.id/652/>

¹¹ *Ibid.*

¹² Mellisa Ghiamiatsya (2012) Perubahan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Di Jepang Pada Era Shoushika. Vol 1 No 1. Dapat di akses pada <https://journal.unair.ac.id/filerPDF/Japanology-Mellisa%20Ghiamitasya.pdf>

sehingga membuat banyak pasangan muda memilih untuk menunda atau bahkan menghindari memiliki anak.

Pada tahun 2000 *shoushika* atau angka kelahiran di Jepang menyentuh titik terendah sehingga menyebabkan pemerintah Jepang mengeluarkan berbagai kebijakan untuk mendorong peningkatan angka kelahiran namun hasil dari program pemerintah di era ini belum membawakan hasil yang signifikan. Pada tahun 1990 jumlah kelahiran mencapai 1.212.345 turun pada tahun 2000 hingga dengan 1.190.547 yang mana Jepang mengalami penurunan kelahiran hingga 21.798 kelahiran.¹³ Penurunan yang ada di 10 tahun terakhir tidak sebesar 10 tahun sebelumnya namun penurunannya tetap signifikan sehingga Jepang berupaya untuk segera mengatasi permasalahan ini.

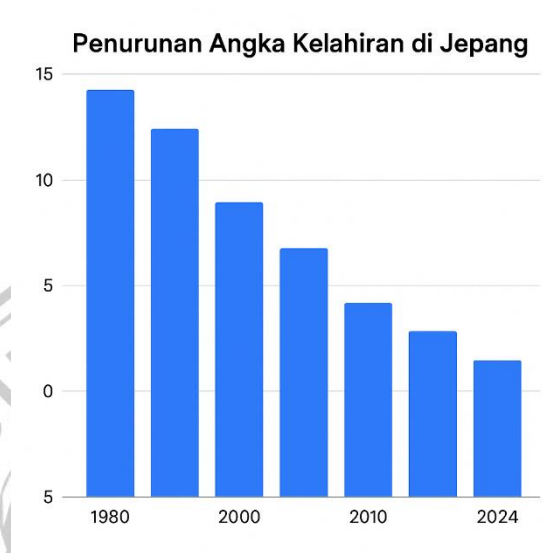
Pada tahun 2000 hingga 2010 terjadi penurunan dari angka kelahiran 1.190.547 bayi menjadi 1.071.304 bayi. Dalam 10 tahun terakhir dari tahun 2000 hingga dengan 2010 terjadi penurunan sekitar 119.243 kelahiran.¹⁴ Pada tahun 2020 total kelahiran menyentuh angka 840.832 bayi yang mana dari tahun 2010 hingga tahun 2020 terjadi minus hingga 230.427 kelahiran. Kemudian terjadi lagi penurunan di tahun 2024 menjadi sekitar 727.000 bayi. Data ini menggambarkan dalam 4 tahun terakhir terjadi penurunan hingga 113.832 kelahiran.¹⁵

¹³ Ratna Handayani (2011) Dampak Peningkatan Jumlah Wanita Bekerja Karena Meningkatnya Taraf Pendidikan Terhadap Fenomena Shoushika Di Jepang (2002-2007). Dapat di akses pada <https://journal.binus.ac.id/index.php/Lingua/article/view/385>

¹⁴ WHO (2025) Health Data Overview For Japan. Dapat diakses dalam <https://data.who.int/countries/392>

¹⁵ *Ibid.*

Penurunan ini dapat dilihat jika ditampilkan secara jelas secara visual. Grafik di berikut menunjukkan bagaimana penurunan angka kelahiran di Jepang terus menurun selama lebih dari 4 dekade.



Source: World Health Organizations (WHO)

Di tahun 2010 hingga dengan tahun 2024 penurunan angka kelahiran masih dialami oleh Jepang meskipun presentase penurunannya kian melambat, pada tahun 2019 saat COVID-19 memperparah situasi sehingga banyak pasangan muda yang merasa tidak pasti tentang masa depan dan menunda rencana untuk memiliki anak. Pada saat COVID-19 merambak di Jepang juga ekonomi kebanyakan masyarakat di Jepang tidak stabil sehingga menyebabkan banyak pasangan yang menunda memiliki anak dalam jangka waktu yang lama.

Shoushika dari tahun 1980 hingga tahun 2024 ini menyebabkan penuaan penduduk yang mana usia lanjut kian meningkat sementara jumlah penduduk usia produktif kian menurun, kekurangan tenaga kerja juga menjadi dampak

dari adanya *shoushika* sehingga pemerintah atau instansi swasta di Jepang sulit mendapat tenaga kerja yang cukup, *shoushika* juga menyebabkan beban jaminan sosial dan juga kemunduran ekonomi sehingga sistem pensiun dan perawatan kesehatan mendapatkan tekanan yang makin besar, dan juga produktivitas nasional juga menurun dan pertumbuhan ekonomi kian melambat.¹⁶

2.2.1 Fenomena *Aging Population* di Jepang sebagai dampak dari *Shoushika*

Aging population ialah fenomena yang terjadi saat kebanyakan umur dari sebuah wilayah ataupun negara mengalami peningkatan yang signifikan. *Aging population* juga menjadi salah satu yang disebabkan meningkatnya angka harapan hidup atau lansia dan menurunnya angka kesuburan penduduk disuatu wilayah atau yang bisa diartikan menurunnya angka usia produktif disuatu wilayah atau sebuah negara.¹⁷ Para ahli mendefinisikan fenomena ini dengan menjelaskan bahwa *aging population* ditandai dengan meningkatnya jumlah penduduk berusia lanjut mengalami peningkatan dan lebih tinggi daripada angka kelahiran.¹⁸

Aging populations yang terjadi disuatu daerah pada abad 21 merupakan sebuah fenomena yang dampak yang besar bagi berjalannya

¹⁶ Mochamad Bintang Putra Eryana (2023) Faktor *Aging Population* di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut. Dapat di akses dalam <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/62466>

¹⁷ Eliza Farda Syarifah, Sugiharto (2021) Lansia Sebagai Populasi Rentan dimasa Pandemi Covid-19: Scoping riview. Hlm 1452.

¹⁸ Vanya Karunia Mulia Putri, Seraficia Gischa (2021) Pengertian fenomena *Aging Population*. Dapat di akses melalui <https://www.kompas.com/skola/read/2021/10/13/120923069/pengertian-fenomena-aging-population-dan-cara-mengatasinya>

suatu wilayah atau sebuah negara. Dengan adanya penuaan populasi atau *aging population* ini membawa perubahan yang besar bagi pertumbuhan ekonomi, nilai aset dan juga keseimbangan sebuah negara.¹⁹ Banyak dampak yang ada disuatu negara yang mengalami penuaan poluasi atau *aging populations*.

Faktor yang membuat *aging population* ini menjadi sebuah permasalahan jika angkanya menjadi lebih tinggi dari pada angka kelahiran karena lansia merupakan sebuah kondisi dimana umur seseorang tidak lagi produktif dan dapat melakukan hal hal berat, dimana usia seseorang yang harus beristirahat. Terdapat beberapa jenis atau pengertian seseorang bisa dikatakan lanjut usia. Menurut undang-undang RI no 13 tahun 1998 bahwa seseorang dikatakan lanjut usia jika mencapai angka 60 tahun ke atas²⁰ sedangkan menurut WHO lanjut usia meliputi usia 45-59 tahun, lanjut usia tua dispesifikasikan di usia 60-70 tahun, dan usia sangat tua yang meliputi usia 75-90 tahun²¹

Dari meningkatnya angka lansia dapat mempengaruhi peningkatan rasio ketergantungan dalam hal jika jumlah lansia terus meningkat dan angka kelahiran menurun maka pemerintah harus lebih banyak menyiapkan dana tunjangan sosial yang bisa saja menjadi tantangan besar dalam hal keberlanjutann fisik. Yang kedua ialah perubahan ekonomi yang mana dengan menurunnya angka produktif akan membawa dampak

¹⁹ De Mekar (2016) Demografi Penuaan Global : Fakta, Penjelasan Masa depan. Vol 1 hlm 3

²⁰ Aletheia Rabbani (2021) Pengertian Lansia, Batasan, Ciri dan Teori Penuaan. Dapat d akses melalui <https://www.sosial79.com/2021/01/pengertian-lansia-batasan-ciri-dan.html>

²¹ *Ibid.*

besar bagi ekonomi dalam hal tenaga kerja menjadi lebih terbatas yang mana kekurangan tenaga kerja ini dapat membawa dampak inovasi dan ekspansi bisnis.²²

Aging population juga menjadi salah satu fenomena yang terjadi di Jepang dan merupakan sebuah fenomena yang sangat mendesak untuk diatasi. Dari tahun ke tahun angka kelahiran yang menurun terus dikombinasikan dengan angka harapan hidup yang meningkat dengan sangat cepat. Pada tahun 2023 Jepang bahkan menduduki peringkat 12 dibandingkan dengan negara lainnya yang bisa dikatakan setara dengan Jepang.²³ Dengan perubahan -0,53% Jepang menduduki negara nomor satu dengan harapan hidup yang meningkat dari tahun ke tahun.

Berdasarkan data yang disajikan oleh Marco Trends yang ditulis didalam Jurnal Muhammad Bintang Putra Prayono bahwa angka kelahiran terus menurun hingga dengan 0,07% per tahun 2023. Hal ini menandakan bahwa tingkat angka umur penuaan sangat besar yang terjadi di Jepang yang menyebabkan krisis kependudukan dan merupakan hal yang sangat penting untuk ditangani oleh pemerintah Jepang. Di karenakan Jepang mempunyai tingkat harapan hidup yang tinggi hal ini membuat Forum Ekonomi Dunia (*Foum's Future Of Jobs Report*) pada tahun 2023 mengumumkan bahwa sekitar 35% perusahaan yang ada di Jepang

²² Budi Nugraha (2024) Mengenal Fenomena Aging Population, Dampak Yang Mungkin Terjadi Pasca Bonus Demografi. Dapat di akses melalui <https://jakarta.suaramerdeka.com/gaya-hidup/13413087334/mengenal-fenomena-aging-population-dampak-yang-mungkin-terjadi-pasca-bonus-demografi>

²³ Muhammad Bintang Putra Eryano (2023) Faktor Aging Population di Jepang dan Upaya Pemerintah Jepang dalam Mengatasi Fenomena Tersebut. Vol 18 no 2. Hlm 30. Dapat di akses pada <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/view/62466/25846>

memutuskan untuk memprioritaskan pekerja dengan umur lebih dari 50 tahun untuk mengisi lapangan pekerjaan di perusahaannya.²⁴

Menurut data Nasional Dari Jepang, bahwa hampir sepertiga dari penduduk Jepang berusia lebih dari 50 tahun, bahkan penduduknya yang berusia 65 tahun keatas diperkirakan 36,23 Juta. Jepang terus mempunyai Data yang menunjukkan bahwa dampak populasi penuaannya terus meningkat bahkan lebih tinggi dari pada data Negara Italia yang merupakan salah satu negara tertua.²⁵ Berikut ialah data penduduk Lanjut usia di Jepang:

Tahun	Jumlah Penduduk Lansia	Presentase dari total penduduk
2020	36,17 Juta	28,6%
2021	36,08 Juta	28,9%
2022	36,21 Juta	29,1%
2023	36,23 Juta	29,1%
2024	36,25 Juta	29,3%

Source : World Health Organizations (2024)

Pada dasarnya *shoushika* dan juga *aging population* merupakan fenomena yang saling berkaitan dan mempunyai dampak yang besar bagi negara dari berbagai macam sisi. Karena keduanya merupakan fenomena yang berhubungan dengan masalah demografis yang mana jika

²⁴ World Economic Forum (2023) More Than 1 in 10 People In Japan Are Aged 90 Or Over. Here's How Its Ageing Population Is Reshaping The Country. Dapat di akses pada <https://www.weforum.org/stories/2023/09/elderly-oldest-population-world-japan/>

²⁵ *Ibid.*

Jepang mengalami pelonjakan angka harapan hidup negara harus lebih banyak memperhatikan dana pensiun dan juga lapangan pekerjaan akan meningkat permintaannya karena kekurangan usia produktif dan juga jika angka kelahiran sedikit maka akan berbahaya bagi kelangsungan sebuah negara.²⁶

Tentu fenomena demografi yang ada di Jepang membawa dampak yang besar bagi Internal negara. Dampak dari adanya *aging population* ialah masalah kesehatan yang mana masalah kesehatan ini berhubungan dengan fasilitas kesehatan yang menjadi fokus utama, sering kali di daerah terpencil terbatas dengan akses layanan kesehatannya sehingga pemerintah harus lebih ditingkatkan dan di perbanyak.²⁷ Krisis tenaga kerja karena turunnya populasi usia produktif, tekanan pada sistem pensiun, dan juga penurunan pertumbuhan ekonomi juga menjadi salah satu dampak dari adanya *aging population*.²⁸

Berkurangnya usia produktif berdampak langsung terhadap produktivitas ekonomi Jepang dan kurangnya jumlah tenaga kerja. Karena dengan sedikitnya jumlah pekerja Jepang akan sulit mempertahankan daya saing global. Jepang juga akan kesulitan memenuhi kebutuhan ekonomi

²⁶ Yohana Theresia (2024) Dilema Fenomena Shoushika Tahun 2020-2023: Antara Kebijakan Imigrasi dan Pelanggaran HAM di Jepang. Vol 5 no 1. Dapat di akses pada <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/viewFile/2454/pdf>

²⁷ Rangga Dede (2024) Populasi Penduduk Jepang Menurun, Apa Saja Dampaknya. Dapat di akses pada <https://kumparan.com/ranggadede-putra/populasi-penduduk-jepang-menurun-apa-saja-dampaknya-22SpKMOSRig>

²⁸ Wanda Novi (2024) Sampai Begini! Ini 8 dampak Penurunan Populasi Penduduk di Jepang. Dapat di akses pada <https://radarjabar.disway.id/read/688821/sampai-begini-ini-8-dampak-penurunan-populasi-penduduk-di-jepang/15>

dengan jumlah pekerja yang semakin sedikit. Hal ini juga akan mempengaruhi daya saing Jepang di pasar global.²⁹

Seiring dengan adanya permasalahan demografi di Jepang, maka pemerintah Jepang banyak mengeluarkan solusi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada didalam internal negara Jepang yang meliputi, perpanjangan usia pensiun dan juga mendorong angka untuk meingkatkan angka kelahiran yang ada di Jepang.³⁰ Yang mana hal ini termasuk kebijakan yang dikeluarkan guna mengupayakan stabilitas populasi di Jepang. Meningkatkan angka kelahiran merupakan aspek yang sangat penting bagi Jepang untuk dapat mengatasi pelonjakan *aging population*.

2.2.2 Penurunan Tenaga Kerja di Jepang Sebagai Dampak dari *Shoushika*

Penurunan angka kelahiran terus berlanjut sehingga hal ini berdampak kepada populasi di Jepang. Tentu saja jika dampaknya kepada populasi, dampak terhadap krisis tenaga kerja tidak bisa dihindarkan. Pada bulan agustus Biro Statistik Kementerian Dalam Negeri dan juga survei dari *Teikoku Databank* menunjukkan hasil bahwa 51% perusahaan yang

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Viola Illena (2017) Upaya Pemerintah Jepang Dalam Menghadapi Isu Aging Population Tahun 2010-2017. Dapat di akses pada <https://repository.unpar.ac.id/handle/123456789/5642>

beroperasi di Jepang melaporkan bahwa mereka kekurangan karyawan *full time* untuk menjalankan perusahaan.³¹

Jumlah pekerja Jepang yang berusia 65 tahun ke atas meningkat selama 20 tahun terakhir sehingga menyentuh rekor 9,14 juta pada tahun 2023. Sedangkan jumlah pekerja muda yang akan menggantikan atau mengisi tempat yang ditinggalkan karena pension ini semakin berkurang. Dengan banyaknya jumlah lapangan kerja di Jepang dan berkurangnya tenaga kerja dari tahun ke tahun dalam hal ini tidak bisa menutup kebutuhan karyawan dari beberapa perusahaan.³²

Tahun	Presentase Populasi Usia Produktif (%)
2020	59,3%
2021	71.12%
2022	Tidak ada angka pasti yang ditemukan
2023	59,6%
2024	58,46%

Source: Our Wolrd In data (2024)

Dilihat dari table diatas bahwa pada tahun 2022 tidak terdeteksi berapa persen usia produktif atau tenaga kerja dari populasi yang ada di Jepang. pada tahun 2020 terdapat 59,3% usia produktif dari jumlah

³¹ Ni Luh Anggela (2024) Duh! Jepang dihantui Krisis Tenaga Kerja Gara Gara Hal Ini. Dapat di akses dalam <https://ekonomi.bisnis.com/read/20240919/620/1800672/duh-jepang-dihantui-krisis-tenaga-kerja-gara-gara-hal-ini>

³² *Ibid.*

populasi yang ada di Jepang dan naik hingga menyentuh angka 71,12% kemudian turun kembali pada tahun 2023 menjadi 59,6% dan turun lagi di tahun 2024 menjadi 58,46% dari populasi yang ada di Jepang.³³

Sebanyak 260 perusahaan pada tahun 2023 melaporkan kebangkrutan karena perusahaan mereka tidak bisa mendapatkan cukup pekerja untuk mengerjakan bagian oprasional mereka.³⁴ meskipun tingkat pengangguran negara Jepang berada dibawah 3% namun banyak bisnis yang mengalami kendala tenaga kerja yang dibutuhkan. Pemerintah Jepang mencoba mengatasi hal ini dengan tidak membatasi banyaknya pekerja asing yang masuk ke Jepang sebagai upaya untuk menyelamatkan perusahaan perusahaan yang membutuhkan tenaga kerja.³⁵

Adanya perekrutan yang massif oleh pemerintah Jepang kepada tenaga kerja asing juga dilakukan untuk menjadi solusi atas rendahnya populasi dari negara Jepang. 13,5 % Pekerja asing yang bekerja di Jepang kebanyakan diperkenalkan oleh agen pekerjaan. Pemerintah Jepang juga telah memperkenalkan aturan imigrasi dengan sangat terstruktur untuk memudahkan dan memungkinkan pekerja asing untuk mengisi beberapa kesenjangan di dalam pekerjaan.³⁶

³³ Our World Data (2024) Japan. Dapat diakses dalam <https://ourworldindata.org/country/japan>

³⁴ Erica Yokoyama (2024) Populasi Turun Perusahaan Bangkrut Kekurangan Pekerja. Dapat di akses dalam <https://www.bloombergtechnoz.com/detail-news/44501/populasi-jepang-turun-perusahaan-bangkrut-kekurangan-pekerja>

³⁵ Arif Wicaksono (2024) Jepang Kekurangan Satu Juta Pekerja Asing Pada 2040. Dapat di akses dalam <https://www.metrotvnews.com/read/NG9C3y6W-jepang-kekurangan-satu-juta-pekerja-asing-pada-2040>

³⁶ Iwan Supriyatna (2024) Angka Kelahiran Turun, Jepang Krisis Tenaga Kerja. Dapat di akses dalam <https://www.suara.com/bisnis/2024/12/27/092100/angka-kelahiran-turun-jepang-krisis-tenaga-kerja>

2.2.3 Tingginya Beban Pendanaan Pensiun Lansia dan Kesejahteraan Lanjut Usia di Jepang sebagai Dampak dari *Shoushika*

Jepang sebagai salah satu negara maju memiliki sistem pendanaan pensiun dan juga memiliki kesejahteraan yang memiliki fungsi untuk mencegah kemiskinan dengan fungsi penanggulangan kemiskinan. Fungsi sistem pensiun menurut pemerintah ialah sebagai strategi pencegahan kemiskinan di usia lanjut.³⁷ Negara ini mempunyai sistem pensiun yang dibagi menjadi dua bagian yaitu sistem pensiun publik yang mencakup semua karyawan dan wiraswasta juga rencana pensiun yang disediakan oleh para perusahaan.³⁸

Jepang mengatur mengenai biaya pensiun dan syarat-syarat untuk mendapatkan dana pensiun yang diatur didalam buku pedoman dana pensiun Jepang. Setiap orang yang tinggal di Jepang bahkan warga negara asing yang tinggal di Jepang dari umur 20 hingga dengan 59 tahun diwajibkan pemerintah yang diatur di dalam undang-undang untuk mendaftarkan diri di dalam program pensiun Jepang dan harus membayar premi asuransi pensiun.³⁹

Bagi yang telah membayar asuransi selama lebih dari 20 tahun berhak menerima pensiun dasar dihari tua setelah berusia 65 tahun. Jumlah pensiun kesejahteraan hari tua ditentukan berdasarkan gaji perbulan

³⁷ Nippon.com (2023) Japan and The Lost Generation's Looming Pension Crisis. Dapat di akses dalam <https://www.nippon.com/en/in-depth/a08702/>

³⁸ Jobs in Japan (2023) Understanding The Japanese Pension System. Dapat di akses dalam <https://jobsinjapan.com/japan-faq/understanding-the-japanese-pension-system/>

³⁹ PSB (2020) Pensiun dan Kesejahteraan. Hlm 69.

peserta asuransi pensiun kesejahteraan, lamanya periode pembayaran asuransi dan lain-lain.⁴⁰ Fungsi dari adanya pembayaran asuransi ini akan dialokasikan pada saat nanti para warga yang membayar asuransi telah menginjak 65 tahun. Meskipun tidak di publikasikan anggaran untuk Lansia dari pemerintah namun bukan berarti pemerintah tidak mengambil andil dalam pemberian dana pensiun, pemerintah tetap memberikan dana juga untuk dana pensiun warga Jepang.⁴¹

Pemerintah Jepang mempertimbangkan dengan semakin banyaknya pensiunan atau angka lansia sistem pensiun negara juga semakin berat. Pemerintah setidaknya harus mempersiapkan banyak dana untuk memenuhi kebutuhan lansia. Jika para pekerja berkurang karena angka lansia yang semakin meningkat maka pemerintah harus mencari solusi untuk menaikkan pajak atau memotong pengeluaran pemerintah.

2.2.4 Perkiraan Penurunan Pertumbuhan Ekonomi di Jepang sebagai dampak dari *Shoushika*

Penurunan pertumbuhan ekonomi di Jepang sebagai dampak dari *shoushika* merupakan sebuah isu yang signifikan dalam beberapa isu terakhir. *Shoushika* merujuk kepada penurunan angka kelahiran dan penurunan jumlah kelahiran di Jepang dimana hal ini mengarah pada populasi tua dan jumlah tenaga kerja muda. Beberapa dampak yang

⁴⁰ *Ibid.* hlm 72

⁴¹ Ministry of Foreign Affairs Of Japans (2020) Social Security in Japan Toward a Japanese Model Of The Welfare State. Dapat di akses dalam https://www.mofa.go.jp/j_info/japan/socsec/maruo/maruo_5.html

ditimbulkan dari fenomena ini terhadap pertumbuhan ekonomi di Jepang ialah penurunan tenaga kerja, konsumerisme yang menurun, kurangnya inovasi dan kewirausahaan, perekonomian yang lebih lambat.

Penurunan tenaga kerja menjadi salah satu dampak langsung dari adanya *shoushika* adalah berkurangnya jumlah tenaga kerja muda. Semakin sedikit angka kelahiran berarti bisa dikatakan sedikit pula orang yang memasuki dunia pekerjaan. Dampak dari penurunan tenaga kerja ini ialah menghambat produktivitas dan mengurangi potensi pertumbuhan ekonomi. Penurunan usia kerja turun di tahun 2020 menjadi 75,1 Juta dari 81,7 Juta pada tahun 1995.

Dengan berkurangnya jumlah penduduk muda juga mempengaruhi pasar konsumsi dimana permintaan terhadap barang dan jasa yang berorientasi pada keluarga muda, seperti perumahan, pendidikan dan produk-produk anak dapat mengalami penurunan permintaan. Penurunan konsumsi ini dapat mempengaruhi sektor-sektor tertentu yang mana hal ini bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi. Kurangnya inovasi dan kewirausahaan juga menjadi faktor yang disebabkan oleh berkurangnya jumlah penduduk yang relatif muda sehingga kurangnya orang yang bisa mengembangkan inovasi baru dan juga pengembangan teknologi baru.

Secara umum jika terjadi penurunan dalam konsumen dan juga angkatan kerja maka pertumbuhan ekonomi akan melambat jika tren *shoushika* ini terus berlanjut. Pemerintah Jepang secara detil tidak mespesifikan penurunan ekonomi yang ada di Jepang berkaitan dengan

Shoushika namun dari dampak yang disebutkan diatas dapat disimpulkan bahwa jika berkurangnya konsumerisme karena kurangnya penduduk di Jepang dikarenakan faktor penurunan angka kelahiran yang berimbas pada jumlah penduduk di Jepang.

2.3 Upaya Perdana Mentri Shinzo Abe dalam Meningkatkan Angka Kelahiran di Jepang

Shinzo Abe merupakan seorang yang terkemuka didalam perpolitikan Jepang, Shinzo Abe lahir pada 21 September 1954 di Tokyo, Jepang. Dasar karir politik Abe mulai terbentuk saat kakeknya Nobusuke Kishi menjabat menjadi Perdana Mentri Jepang. Karir Abe dimulai sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat pada tahun 1993, kemudian menjabat sebagai Wakil Kepala Sekretaris Kabinet dari tahun 2001-2003 dibawah Perdana Menteri Junichiro Koizumi.⁴²

Shinzo Abe kemudian lebih diakui dan mendapat dukungan karena memperlihatkan sikap tegasnya terhadap Korea Utara sehingga hal ini berhasil membuat dia memegang posisi sebagai Sekjen Partai Liberal Demokrati pada tahun 2003. Kemudian Abe mengemban tugas sebagai Perdana Menteri dari tahun 2006 hingga dengan 2007. Hingga pada akhirnya Abe mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri karena gagal memperpanjang tugas pertahanan maritim Jepang di Samudera Hindia sebagai salah satu dukungan Anti-Terorisme Pimpinan *NATO* di Afganistan.

⁴² Lintar Satria (2023) Warisan Shinzo Abe dan Dampaknya pada Politik dan Hubungan Luar Negeri Jepang. Dapat di akses pada https://internasional.republika.co.id/berita/s31ag5370/warisan-shinzo-abe-dan-dampaknya-pada-politik-dan-hubungan-luar-negeri-jepang-part3#google_vignette

Namun aja juga yang mengatakan bahwa alasan kemunduran Shinzo Abe pada masa kepemimpinannya yang pertama ialah karena alasan kesehatan. Dimasa kepemimpinannya yang pertama sebagai Perdana Menteri, Abe mempunyai komitmen untuk merevitalisasi ekonomi Jepang dan menamainya dengan nama “*abonomics*” yang mana *abonomics* ini mempunyai tiga komponen utama yang mana mempunyai tujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing internasional untuk Jepang, yang kemudian tidak dapat diselesaikan karena masa jabatannya yang hanya satu tahun, namun kemudian disambung lagi dimasa jabatan yang berikutnya.⁴³

Abe kembali memimpin sebagai Perdana Menteri Jepang setelah mencalonkan diri dan memenangkan pemilihan. Abe memimpin di periode keduanya selama delapan tahun. Dari tahun 2012 hingga dengan 2020 yang kemudian Abe harus mengundurkan diri karena masalah kesehatan. Abe tercatat memimpin selama 2.822 hari, dan tercatat sebagai Perdana Menteri terlama yang memegang jabatan di Jepang.

Di periode kedua Abe memimpin sebagai Perdana Menteri Jepang, Abe melanjutkan programnya yaitu *abonomics* untuk melawan deflasi dan mengembalikan perekonomian Jepang. Abe juga melakukan reformasi Struktural untuk mengatasi populasi yang makin menyusut dengan kebijakan yang dinamakan *Abonomics* yang juga merupakan program yang dirancang untuk keikutsertaan dan kemajuan perempuan dalam aspek pekerjaan di

⁴³ Lintar Satria (2023) Warisan Shinzo Abe dan Dampaknya pada Politik dan Hubungan Luar Negeri Jepang. Dapat di akses pada <https://internasional.republika.co.id/berita/s31ag5370/warisan-shinzo-abe-dan-dampaknya-pada-politik-dan-hubungan-luar-negeri-jepang-part3>

Jepang. Hal ini juga termasuk mengatasi populasi Jepang yang makin menyusut.⁴⁴

Kebijakan yang diberikan Shinzo Abe untuk mengatasi masalah *shoushika* ialah peningkatan fasilitas penitipan anak yang mana dalam program ini berupaya untuk memperluas akses untuk fasilitas penitipan anak untuk masyarakat dan bertujuan untuk mengurangi beban orang tua, terutama peran seorang ibu yang bekerja sehingga peran ibu dapat lebih muda membagi antara mengurus anak dan juga fokus dalam pengembangan karir. Pada eranya, Shinzo Abe menetapkan target pembangunan fasilitas Penitipan Anak sebanyak 400.000 tempat.⁴⁵

Pemerintah juga memberikan insentif bagi perusahaan untuk memberikan cuti orang tua yang lebih panjang bagi karyawannya, kebijakan ini dimaksudkan untuk mendorong para ayah juga ikut aktif terlibat dalam mengasuh anak sehingga tidak memberatkan hanya kepada ibu. Pada era Shinzo Abe adanya Work Style Reform mengatur tentang cuti orang tua diatur hingga dengan satu tahun berlaku setelah cuti masa melahirkan selesai. Bisa diperpanjang hingga dengan 1,5 Tahun hingga 2 tahun jika belum mendapatkan pelayanan penitipan anak.⁴⁶ Pengurangan jam kerja, merupakan program dengan tujuan menjadi aspek penyeimbangan antara pekerjaan dan

⁴⁴ Vindu Mai Chotani (2017) Five Years On, Where does Abe's Womenomics Stand?. Dpat di akses melalui <https://jia.sipa.columbia.edu/news/five-years-where-does-abes-womenomics-stand>

⁴⁵ Ihsan Himatullah (2021) Fenomena Shoushika: Analisis Kebijakan Pemerintah Jepang Pada Era Kepemimpinan Shinzo Abe. Dapat di akses melalui <https://journal.unpas.ac.id/index.php/transborders/article/view/3939>

⁴⁶ Charles Weathers, Scott North (2017) Abe Shinzo's Campign To Reform The Japanese Way Of Work. Dapat diakses dalam <https://apjjf.org/2017/23/kojima>

kehidupan pribadi. Jam kerja lembur dibatasi maksimal 45 jam perbulan dan 360 jam per tahun.⁴⁷

Bantuan keuangan juga merupakan program yang menunjang anak, bantuan biaya pendidikan, dan juga subsidi perumahan sekitar 15.000 Yen perbulan dari usia 0 hingga 3 Tahun. Terakhir dari program Abe ialah kampanye sosialisasi dimana pemerintah secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung bagi keluarga muda.⁴⁸ Bantuan sosial bukan hanya strategi dari Abe. *Womenomics* juga mendorong perempuan ikut terlibat didalam pemerintahan, hal ini ditujukan untuk mengubah pemikiran masyarakat bahwa perempuan bukan hanya memiliki tugas untuk mengurus anak dan rumah namun juga mempunyai peran di dalam perpolitikan sehingga pekerjaan rumah yang ada tidak harus diemban dan diperhatikan oleh perempuan juga namun laki-laki juga harus memiliki peran yang sama.⁴⁹

Dengan adanya strategi-strategi ini bukan berarti tidak ada evaluasi didalamnya, meski pada masa Pemerintahan Shinzo Abe dapat sedikit mengatasi kekurangan angka kelahiran namun pada era Abe kurangnya instrumen evaluasi terhadap fasilitas yang telah dibangun pada masa pemerintahan Abe. Banyak yang menganggap walaupun masih kurangnya instrumen evaluasi namun *womenomics* bisa dibilang berhasil dan

⁴⁷ *Ibid.*

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Vindu Mai Chotani (2017) Five Years On, Where does Abe's Womenomics Stand?. Dpat di akses melalui <https://jia.sipa.columbia.edu/news/five-years-where-does-abes-womenomics-stand>

neoliberalisme Jepang harus tunduk pada kesetaraan gender atau mendukung adanya kesetaraan gender.⁵⁰

Namun kebijakan ini kembali tidak bisa di lanjutkan karena Shinzo Abe megundurkan diri pada tahun 2020 karena masalah kesebatan dan tidak ingin mengganggu kinerjanya sehingga Abe mengundurkan diri dari jabatannya yang sisa satu tahun. Abe mempunyai penyakit radang pada sistem pencernaan dan baru-baru ini memburuk sehingga dengan penuh pertimbangan Abe akhirnya mengundurkan diri sebagai Perdana Menteri Jepang.⁵¹ Kebijakannya ini tidak bisa dilanjutkan lagi oleh dirinya karena pada tahun 2022 Shinzo Abe ditembak saat memberikan pidato yang bertempat di Kota Nara, setelah dilarikan ke rumah sakit Shinzo Abe dinyatakan meninggal diusianya yang ke 67 Tahun.

2.4 Kebijakan Perdana Menteri Yoshihide Suga dalam Mengatasi Fenomena *Shoushika* di Jepang

Yoshihide Suga, merupakan politikus veteran dengan latar belakang keluarga yang sederhana tidak seperti kebanyakan politikus yang ada di Jepang, Suga pertama kali bekerja di bidang politik sebagai sekretaris anggota parlemen LDP sebelum kemudian mencalonkan diri menjadi anggota dewan pada tahun 1996. Pada tahun 2005 menjadi menteri pada era Junichiro

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ BBC Indonesia (2020) PM Jepang Shinzo Abe Resmi Mundur Dari Jabatan Karena Alasan Kesehatan. Dapat di akses pada <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-53943913>

Koizumi dan kemudian mendapatkan pengaruh lebih pada era Shinzo Abe setelah diangkat menjadi menteri dalam negeri.⁵²

Setelah kepemimpinan Shinzo Abe, Yoshihide Suga dipilih oleh petinggi-petinggi dari Partai Demokrat Liberal (LDP), pemegang kekuasaan yang memimpin fraksi merasa bahwa keputusan tersebut ialah salah satu alternatif yang bisa digunakan. Suga jelas dilihat oleh para petinggi partai sebagai orang yang bisa memenuhi ekspektasi masyarakat Jepang dikarenakan ia memiliki reputasi sebagai orang yang tangguh dan juga disiplin didalam perpolitikan Jepang, meskipun banyak dari luar partai yang meragukan Suga karena Suga kurang fasih saat berbicara namun partai meyakinkan dengan pengaruh dari Suga.⁵³

Tantangan Yoshihide Suga saat menjabat menggantikan Shinzo Abe ialah menghadapi pandemi Covid-19 yang menyebabkan kemerosotan ekonomi terbesar yang pernah ada selama bertahun-tahun. Suga juga harus menghadapi penuaan masyarakat yang meningkat dengan cepat karena sepertiga penduduk Jepang berusia lebih dari 65 tahun. Sebagai orang yang menjabat menggantikan Shinzo Abe dan orang yang juga terlibat dalam pemerintahan yang ada pada era Shinzo Abe, Suga berkomitmen untuk tetap melanjutkan program-program pada era Shinzo Abe.⁵⁴ Yang pada akhirnya Suga melanjutkan dua program dari masa pemerintahan Abe yaitu bantuan

⁵² BBC News Indonesia (2020) Yoshihide Suga Terpilih menjadi Perdana Menteri Jepang yang baru Menggantikan Shinzo Abe. Dapat di akses pada <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54165570>

⁵³ BBC News (2020) Yoshihide Suga: The Unexpected Rise Of Japan's New Prime Minister. Dapat di akses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-54172722>

⁵⁴ BBC News (2020) Yoshihide Suga elected Japan's New Prime Minister Succeeding Shinzo Abe. Dapat di akses pada <https://www.bbc.com/news/world-asia-54172461>

keuangan dan juga cuti orang tua yang diperpanjang. Suga membuat 2 program terbaru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Jepang yang pertama ialah pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19.

Program terbaru yang kedua dari era Suga ialah digitalisasi, Suga melakukan digitalisasi untuk meningkatkan efisiensi dan memudahkan masyarakat dalam mengakses masyarakat terhadap berbagai layanan, termasuk dengan layanan untuk keluarga. Digitalisasi yang dimaksud juga ialah digitalisasi administrasi publik yang memungkinkan orang-orang mengurangi ketergantungan dengan dokumen fisik. Suga menjalankan program-program yang di rasa efektif dari program Abe dan menambahkan program-program yang sesuai dan mendukung Jepang pada saat itu. Namun Suga akhirnya menjadi salah satu perdana menteri dengan memegang jabatan tersingkat. Suga hanya memegang jabatan menjadi perdana menteri selama satu tahun dari tahun 2020-2021 dan resmi mengundurkan diri pada oktober 2021 karena banyaknya permintaan dari masyarakat Jepang yang menilai bahwa pada masa pemerintahannya Suga tidak bisa mengatasi kasus COVID-19 yang ada di Jepang.⁵⁵

Setelah Suga mengundurkan diri sebagai perdana menteri, jabatan ini kemudian dipegang oleh Fumio Kishida yang menjabat juga menjadi pemimpin partai Demokrat Liberal Jepang dan kepala dari *Kochikai* yang mana merupakan sebuah faksi didalam Partai Liberal Jepang dan menjadi menteri pada tahun 2021 menggantikan kepemimpinan Yohiside Suga. Fumio

⁵⁵ Michael ray (2024) Suga Yoshihide prime minister of Japan. Dapat di akses pada <https://www.britannica.com/biography/Suga-Yoshihide>

Kishida juga pernah menjabat menjadi menteri luar negeri dibawah kepemimpinan perdana menteri Shinzo Abe.⁵⁶

Berikut ialah tabel kebijakan untuk mengatasi Fenomena Shoushika di Jepang yang dikeluarkan oleh Perdana Menteri Jepang di era Shinzo Abe dan Yoshihide Suga :

Tabel 2.3 Upaya Shinzo Abe dan Yoshihide Suga dalam mengatasi fenomena Shoushika di Jepang

NO.	Shinzo Abe	Yoshihide Suga
1.	Memperbanyak fasilitas <i>Childcare</i>	Memperbanyak fasilitas <i>Childcare</i> (melanjutkan upaya dari Shinzo Abe)
2.	Perpanjangan Cuti Orang Tua	Perpanjangan Cuti Orang Tua
3.	Pengurangan Jam Kerja	Bantuan Keuangan
4.	Bantuan Keuangan	Pemulihan Ekonomi Pasca Pandemi
5.	Kampanye Sosialisasi untuk menangani masalah	Digitalisasi tentang pentingnya untuk memulai keluarga

⁵⁶ Cinatsu Tsuji (2024) Kishida Fumio Prime Minister Of Japan. Dapat di akses melalui <https://www.britannica.com/biography/Fumio-Kishida>

	shoushika	dan memiliki anak
--	-----------	-------------------

Source : Nippon.com (2021)

Pada era Yohiside Suga tidak banyak berubah dan tidak banyak dilaporkan di media massa dikarenakan Suga hanya memegang jabatan Perdana Menteri selama satu tahun. Program untuk mengatasi *shoushika* yang ditawarkan juga masih banyak mengadopsi dari pada zamannya Shinzo Abe, yang mana menandakan bahwa Suga juga termasuk tangan kanan dari Shinzo Abe.⁵⁷

Dari program-program yang dilaksanakan oleh dua Perdana Menteri diatas menggambarkan bahwa Jepang memiliki banyak sekali permasalahan atau faktor terjadinya penurunan angka kelahiran atau yang biasanya disebut sebagai *shoushika*. Shinzo Abe dan juga Yosihide Suga saat menjabat sebagai Menteri mempresentasikan kebijakan yang diambil oleh Jepang untuk menangani masalah ini seperti peningkatan dukungan finansial bagi keluarga, perbaikan dan juga meningkatkan fasilitas penitipan anak, perpanjangan cuti orang tua, pengurangan jam kerja dan lain sebagainya. Upaya-upaya tersebut diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan populasi secara berkelanjutan.

2.5 Fenomena Shoushika Pada Era Fumio Kishida

Fumio Kishida ialah seorang politikus Jepang yang lahir pada 29 Juli 1957, Kishida merupakan pejabat Partai Demokrat Jepang (LDP) Dan seorang kepala Kochikai (sebuah fraksi di dalam Partai Demokrat Jepang). Kishida

⁵⁷ Tribunnews.com (2020) Yohiside Suga, Sang pewaris tongkat kepemimpinan Shinzo Abe. Dapat di akses pada <https://www.tribunnews.com/internasional/2020/09/15/yoshihide-suga-sang-pewaris-tongkat-kepemimpinan-shinzo-abe>

memiliki latar belakang pendidikan yang baik, ayah dari Kishida bekerja sebagai salah satu pejabat perdagangan pemerintah dan di tugaskan di AS di tahun 1963. Selama berada di AS Kishida belajar di New York dan saat kembali ke Jepang Kishida melanjutkan pendidikannya di sekolah ternama di Jepang dan kemudian melanjutkan pendidikan Universitasnya di *University of Waseda* dengan mengambil jurusan hukum.⁵⁸

Kishida mulai untuk terlibat didalam bidang politik pada tahun 1987 dengan karir pertamanya ialah sekretaris ayahnya sendiri yang merupakan saat itu menjajaki karir sebagai seorang anggota parlemen di Jepang dan kemudian setelah ayahnya meninggal pada tahun 1992, Kishida mencalonkan diri sebagai anggota parlemen dan terpilih pada tahun 1993.⁵⁹ Pada tahun 2007 Kishida pertama kali menerima jabatan dengan kabinet sebagai menteri negara untuk misi khusus kemudian di tahun 2012 Kishida dilantik sebagai Menteri Luar Negeri.

Di tahun 2015 saat Kishida menjabat sebagai Menteri Luar Negeri memperjuangkan kesepakatan bilateral antara Jepang dan juga Korea mengenai masalah wanita penghibur yang diselesaikan secara tuntas. Kishida juga membantu mewujudkan keinginan berkunjung dari Barack Obama ke Hiroshima, yang mana kunjungan tersebut ialah kunjungan pertama yang dilakukan oleh Presiden AS yang menjabat. Kishida sebagai Menteri Luar Negeri yang memegang jabatan selama empat tahun tujuh bulan yang

⁵⁸ Britannica.com (2021) Fumio Kishida. Dapat di akses pada <https://www.britannica.com/biography/Fumio-Kishida>

⁵⁹ *Ibid.*

menjadikannya Menteri Luar Negeri dengan masa jabatan terlama di Jepang pasca perang.⁶⁰

Kishida kemudian menjabat sebagai Perdana Menteri yang dilantik pada tanggal 3 oktober 2021, Kishida memenangkan pemilihan pemimpin Partai Demokrat Liberal (LDP). Dalam pemilihan didalam parlemennya, Kishida memegang suara 311 dibandingkan dengan suara oposisi Yukiop Edano yang memegang suara 124.⁶¹ Dalam jabatan yang dipegannya Kishida jelas akan menghadapi berbagai macam tantangan mulai dari upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi, ancaman militer dari Korea Utara dan juga China, Menurunnya angka kelahiran di Jepang. Di dalam pidato kampanyenya Kishida menekannya rencananya untuk memperbaiki kesalahan pada periode sebelumnya dalam penanganan pandemi dan juga kurangnya pemaksimalan untuk mengatasi permasalahan perekonomian pasca pandemi diperiode sebelumnya.⁶²

Fumio Kishida juga mengharapkan untuk mengembalikan popularitas partainya setelah upayanya membuat Jepang sebagai tuan rumah Olimpiade Tokyo mendapat banyak pertentangan dikarenakan banyaknya kekhawatiran adanya lonjakan kasus Covid.⁶³ Di dalam kabinet yang dibentuk oleh Fumio Kishida memasukan tiga perempuan pada kabinetnya termasuk Seiko Noda

⁶⁰ The Government Of Japan (2021) Prime Minister KISHIDA Fumio's Personal Timeline. Dapat di akses pada https://www.japan.go.jp/kizuna/2021/11/prime_minister_kishida_fumio.html

⁶¹ Thea Fathanah Arbar (2021) Sah! Fumio Kishida jadi PM Baru Jepang. Dapat di akses pada <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211004125312-4-281216/sah-fumio-kishida-resmi-jadi-pm-baru-jepang>

⁶² CNN Indonesia (2021) Fumio Kishida Resmi Terpilih jadi PM Jepang. Dapat di akses pada <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20211004125241-113-703054/fumio-kishida-resmi-terpilih-jadi-pm-jepang>

⁶³ BBC.COM (2021) Fumio Kishida: Japan's New Prime Minister Takes Office. Dapat di akses melalui <https://www.bbc.com/news/world-asia-58784635>

yang akan bertanggung jawab untuk mengurus penurunan angka kelahiran di Jepang. Kishida berupaya untuk membuat kabinetnya seimbang dengan pertimbangan yang diberikan oleh faksi-faksi yang berbeda, anggota parlemen muda dan juga negara-negara tetangga.⁶⁴

Pada awal pembentukan kabinetnya juga Kishida hanya mempertahankan dua jabatan dikabinet sebelumnya yaitu milik Menteri Luar Negeri Toshimitsu Motegi dan Menteri Pertahanan yaitu Nobuo Kishi karena keduanya sejak awal secara aktif menggalang kerjasama dengan AS dibagian pertahanan untuk menghadapi China, keinginan dari Kishida yaitu ingin memperkuat hubungan dengan AS dan juga negara-negara demokrasi di sekitar Asia dan juga Eropa. Namun yang menjadi prioritasnya ialah membenahi kebijakan penanggulangan ekonomi, pemulihan ekonomi pasca pandemi dan juga memacu angka kelahiran di Jepang.⁶⁵

Upaya Kishida dalam menangani pemulihan ekonomi pasca pandemi dan juga upaya untuk memacu angka kelahiran di Jepang terlihat sangat jelas dalam beberapa program-program yang diupayakan untuk dilaksanakan pada periodenya memimpin sebagai Perdana Menteri. Kishida mengungkapkan bahwa memulihkan perekonomian Jepang dan juga meningkatkan angka kelahiran adalah sebuah program yang sangat mendesak untuk dilakukan karena Jepang saat ini mengalami krisis kependudukan dan bahkan menempati angka nomor 1 negara dengan jumlah lansia terbanyak dan angka kelahiran

⁶⁴ Thea Fathanah Arbar (2021) Sah! Fumio Kishida jadi PM Baru Jepang. Dapat di akses pada <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211004125312-4-281216/sah-fumio-kishida-resmi-jadi-pm-baru-jepang>

⁶⁵ DW.Com (2021) Siapa Fumio Kishida, Perdana Menteri Baru Jepang?. Dapat di akses melalui <https://www.dw.com/id/siapa-fumio-kishida-perdana-menteri-baru-jepang/a-59398194>

yang sangat sedikit. Bisa dikatakan bahwa demografi Jepang sangat tidak stabil.⁶⁶

Menurutnya kurangnya jumlah kelahiran di Jepang dipengaruhi oleh berbagai faktor salah satunya karena pemerintah Jepang memang lebih fokus kepada pemulihan ekonomi sehingga terbentuknya konstruk sosial terhadap masyarakatnya bahwa pengembangan karir lebih baik daripada membuat sebuah keluarga dan mendapatkan anak.⁶⁷ Banyak dampak yang muncul dari adanya permasalahan *shoushika* ini, salah satu yang paling menonjol ialah pada kota kecil banyak rumah yang sudah ditinggalkan dan akhirnya kosong, karena banyaknya penduduk yang memilih tinggal diperkotaan yang diasumsikan memiliki fasilitas yang lengkap dan juga banyaknya lapangan pekerjaan.

Fumio Kishida menerangkan bahwa jika Jepang terus mengalami *shoushika* maka ini akan sangat berbahaya bagi bangsa Jepang karena Jepang akan mengalami krisis anak muda sebagai sebuah generasi produktif untuk mencapai kemakmuran, dan juga akan sangat berbahaya bagi keberadaan negara tersebut di masa depan.⁶⁸ Dari pemerintahannya hanya melihat 2 aspek positif dari *shoushika*. Yang pertama ialah hemat biaya hidup dan gaya hidup dan juga meminimalisir kapasitas pengguna transportasi.⁶⁹ Namun hal

⁶⁶ Tim Detiknet (2023) Shoushika Membuat Sepertiga Rumah Warga Negara Di Jepang Kosong. Dapat di akses pada <https://www.detik.com/jabar/berita/d-6597455/shoushika-membuat-sepertiga-rumah-warga-di-jepang-kosong>

⁶⁷ *Ibid.*

⁶⁸ Widiastusti (2015) Fenomena Shoushika dan Pengaruhnya terhadap Masyarakat Jepang Dewasa ini, dapat di akses pada <https://lib.ui.ac.id/file?file=pdf/-20158003.pdf>

⁶⁹ Rifdah Fadhillah (2023) Fenomena Shoushika Mondai Sebagai Pemicu Punahnya Populasi Di Jepang. Dapat di akses pada <https://www.indonesiana.id/read/163228/fenomena-shoushika-mondai-sebagai-pemicu-punahnya-populasi-di-jepang>

ini tentu bukan hal yang baik jika dilihat seberapa besar penurunan demografi Jepang dalam aspek tingkat kelahiran.

Jika ditelaah kembali mengapa aspek ini sangat genting untuk ditangani karena permasalahan ini adalah masalah lama yang sudah terjadi di Jepang dan bahkan hingga hari ini masih terus terjadi. Setelah perang dunia ke II pada tahun 1975 angka kelahiran terus menurun sementara jalannya sebuah negara juga memiliki keterkaitan dengan sumber daya manusia didalamnya. *shoushika* adalah sebuah kata yang mengartikan bahwa adanya penurunan angka kelahiran di Jepang, yang mana *shoushika* itu sendiri pertama kali muncul pada tahun 1992 di dalam *white paper* yang di rilis oleh Jepang dalam tulisan *Shoushi shakai no tourai, sono eikyou to taisakau*.⁷⁰

Untuk mencapai demografi yang stabil dibutuhkan angka ideal dalam kelahiran jumlah anak di setiap keluarga. Keseimbangan dari jumlah populasi memberikan gambaran bahwa negara dapat mencapai komposisi demografi yang stabil dan menjamin terus adanya ketersediaan populasi usia produktif yang ditandai dengan jumlah dari kelahiran bayi. Walaupun memang jumlah angka kelahiran yang ideal sangat dibutuhkan dan sudah disosialisasikan dan diupayakan namun tentu saja masih adanya jarak yang jauh antara jumlah kelahiran secara nyata dan jumlah kelahiran yang ditargetkan oleh pemerintah yang mana cenderungnya angka kelahiran secara langsung yang ada

⁷⁰ Asri Widiandari (2016) Fenomena Shoushika di Jepang : Perubahan Konsep Anak. Vol 5 no 1. Hlm 34.

dimasyarakat sangat sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Jepang masih cenderung memilih memiliki sedikit anak,⁷¹

Angka kelahiran di Jepang dengan konsisten menurun dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 jumlah bayi menurun dari angka 811.622 ke angka 770 kemudian Jumlah bayi yang lahir di Jepang pada tahun 2023 adalah sebanyak 758,631 orang yang mana menurun sekitar 5,1 % dari tahun 2022. Menurut kementrian kesehatan dan kesejahteraan Jepang hal ini merupakan angka terendah sejak Jepang mulai menyusun statistik tersebut di tahun 1899.⁷² Jumlah pernikahan juga turun menjadi 5,9% dari tahun sebelumnya dengan jumlah pasti 489.281 pasangan dan ini menurun pertama kali dalam 90 tahun turun menjadi setengah juta yang menikah, hal ini tentu membawa dampak karena Jepang jarang sekali memiliki anak muda yang memiliki anak diluar nikah.⁷³

Berikut ialah data demografi Jepang yang diambil pada tahun 2021 hingga dengan tahun 2024:

Tabel 2.4 Demografi Jepang pada tahun 2021-2024

	Estimasi Tahun 2021	Estimasi Tahun 2022	Estimasi Tahun 2023	Estimasi Tahun 2024
Kelahiran	811.622	770,759	758,631	720,988

⁷¹ *Ibid*, hlm 35

⁷² The Guardian (2024) Births in Japan Hit Record Low As Government Warns Crisis Critical State. Dapat di akses dalam <https://www.theguardian.com/world/2024/feb/28/birth-rate-japan-record-low-2023-data-details>

⁷³ *Ibid*.

Kematian	1.574.533	1.567.933	1.574,865	1,590.503
----------	-----------	-----------	-----------	-----------

Source : Nippon.com (2023)

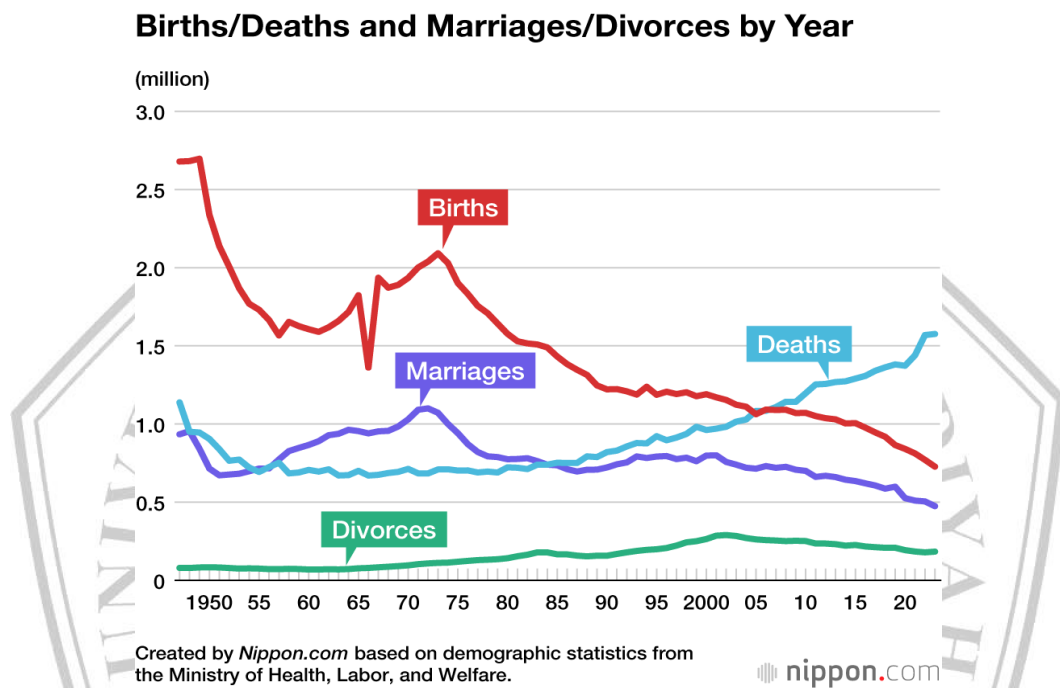
Statistik demografi yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Tenaga Kerja dan Kesejahteraan menunjukkan pada tahun 2023 memiliki penurunan hal ini adalah imbas dari penolakan untuk memiliki anak diluar nikah di Jepang, dan tren menikah di usia lanjut dan juga tidak menikah sama sekali yang merupakan tantangan besar untuk upaya meningkatkan jumlah kelahiran. Dengan tindak kesuburan turun disemua 47 prefektur dengan tokyo yang turun dibawah 1,0 untuk pertama kalinya menjadi 0,99. Prefektur Saitama, Chiba dan Kanagawa yang berdekatan semuanya.

Data berikutnya ialah data statistik yang menggambarkan statistik kelahiran dan juga kematian maupun pernikahan dan perceraian dari tahun 1950 hingga dengan tahun 2020. Yang mana data dibawah menunjukkan dinamika penurunan angka kelahiran di Jepang yang merujuk pada penurunan yang signifikan dan kemudian angka kelahiran tersebut meningkat di tahun 1970 dan kemudian mengalami penurunan yang konsisten hingga dengan tahun 2020.

Kemudian terdapat angka kematian yang tidak terlalu signifikan dari tahun 1950, namun kemudian angka kematian tersebut meningkat dari tahun 2000 hingga dengan tahun 2020. Pernikahan dan perceraian juga menjadi salah satu indikator didalam data yang disajikan. Pernikahan terakhir kali meningkat di tahun 1970 yang mana sejalan dengan angka kelahiran yang meningkat di tahun 1970 kemudian mengalami penurunan yang signifikan dari tahun 2000 hingga

dengan 2020. Perceraian menjadi dalam data yang disajikan menunjukkan angka yang stabil dari tahun 1950 dan kemudian meningkat di tahun 2000.

**Gambar 2.1 Presentase Kelahiran/ Kematian dan Pernikahan/Perceraian
(1950-2020)**

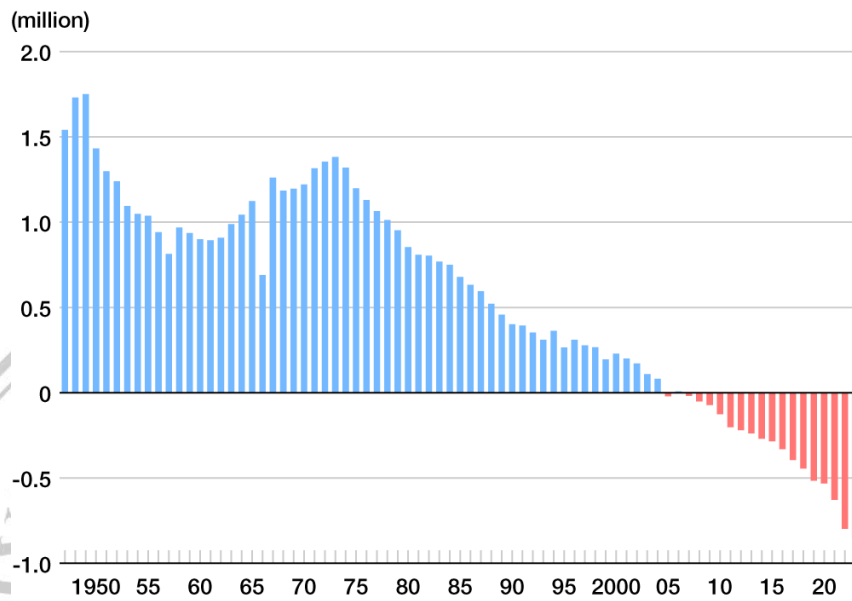


Source : Nippon.com (2023)

Data selanjutnya ialah yang menunjukkan peningkatan dan penurunan populasi di Jepang dari tahun 1950 hingga dengan 2020, yang mana dalam statistik demografi tersebut terlihat bahwa Jepang mengalami penurunan yang terus menerus dari tahun 1950 hingga dengan tahun 2020.

Gambar 2.2 Jumlah Populasi Kenaikan/Penurunan (1950-2020)

Overall Natural Population Increase/Decrease



Created by Nippon.com based on demographic statistics from the Ministry of Health, Labor, and Welfare.

nippon.com

Source: Nippon.com (2023)

Data ini menunjukkan adanya penurunan sejak berakhirnya perang dunia II, jumlah kelahiran di Jepang mencapai 2,5 juta dan kelahiran per tahun melampaui 2 juta selama ledakan kelahiran ke dua dari tahun 1971 hingga dengan 1974. Dan terus menurun hingga pada tahun 2007 pertama kalinya jumlah kelahiran turun dibawah jumlah kematian.⁷⁴

⁷⁴ The Guardian (2024) Births in Japan Hit Record Low As Government Warns Crisis Critical State. Dapat di akses dalam <https://www.theguardian.com/world/2024/feb/28/birth-rate-japan-record-low-2023-data-details>

Sedangkan pada tahun 2024 jumlah kelahiran di Jepang pada tahun 2024 kemungkinan turun dibawah 700.000 jiwa untuk pertama kalinya setelah data yang dikeluarkan pemerintah Jepang bahwa angka pertama yang dikeluarkan disemester pertama turun hingga dengan 6,3% dari tahun sebelumnya yang menjadikan angkanya menjadi 329.998. angka untuk enam bulan tersebut yang tetap pada rekor terendah menandakan bahwa masih banyak orang di Jepang yang memilih menunda pernikahan dan menunda memiliki anak.⁷⁵

Jumlah kematian pada semester pertama meningkat 1,8 persen dari periode yang sama pada tahun 2023. Dengan kependudukan yang menurun dari tahun ke tahun membuat Jepang menghadapi kekurangan tenaga kerja dan juga mengancam keberlanjutan sistem jaminan sosial seperti jaminan sosial, seperti perawan kesehatan dan pensiun, sementara layanan pemerintah daerah dapat runtuh.⁷⁶ Kepala Sekretaris Kabinet Fumio Kishida, Yoshimasa Hayasi mengatakan bahwa ini adalah salah satu kondisi kritis yang dialami oleh Jepang. Enam tahun kedepan hingga tahun 2030 adalah salah satu kesempatan dari pemerintahan Jepang untuk membalikan keadaan tersebut dan menghapus tren tersebut.⁷⁷

⁷⁵ Kyodo News (2024) Japan's Births Likely To Fall Under 700,000 for 1st Time in 2024. Dapat di akses pada <https://english.kyodonews.net/news/2024/11/861595e3636d-update1-japans-births-likely-to-fall-under-700000-for-1st-time-in-2024.html>

⁷⁶ Yuki Kawano (2024) Japan sees Record Low Births, Fertility rate in 2023. Dapat di akses pada <https://www.asahi.com/ajw/articles/15294174>

⁷⁷ World news (2024) Japan's Birth Rate Falls To A Record Low As The Number Of The Marriage Also Drops. Dapat di akses pada <https://apnews.com/article/japan-birth-rate-declining-population-82662ea061286cb907fd7d071e5b0b9b>

